

**ANALISIS *FLYPAPER EFFECT* TERHADAP BELANJA
DAERAH DI PROVINSI BANGKA BELITUNG TAHUN**

2016-2019

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

sarjana (S1) Pada Program Studi Akuntansi



IRMA ANDRIANI

1117 29952

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2021

SKRIPSI
ANALISIS *FLYPAPER EFFECT* TERHADAP BELANJA DAERAH
DI PROVINSI BANGKA BELITUNG
TAHUN 2016-2019

Dipersiapkan dan disusun oleh:

IRMA ANDRIANI

No Induk Mahasiswa: 111729952

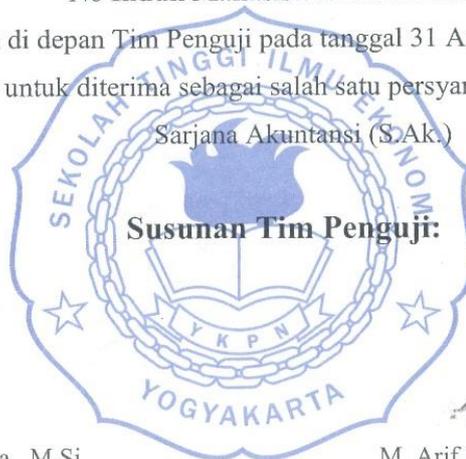
telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 31 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi (S.Ak.)

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Astuti Purnamawati, Dra., M.Si.



Penguji

M. Arif Budiarto, Drs., M.Si., Ak., CA.

Yogyakarta, 31 Agustus 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua



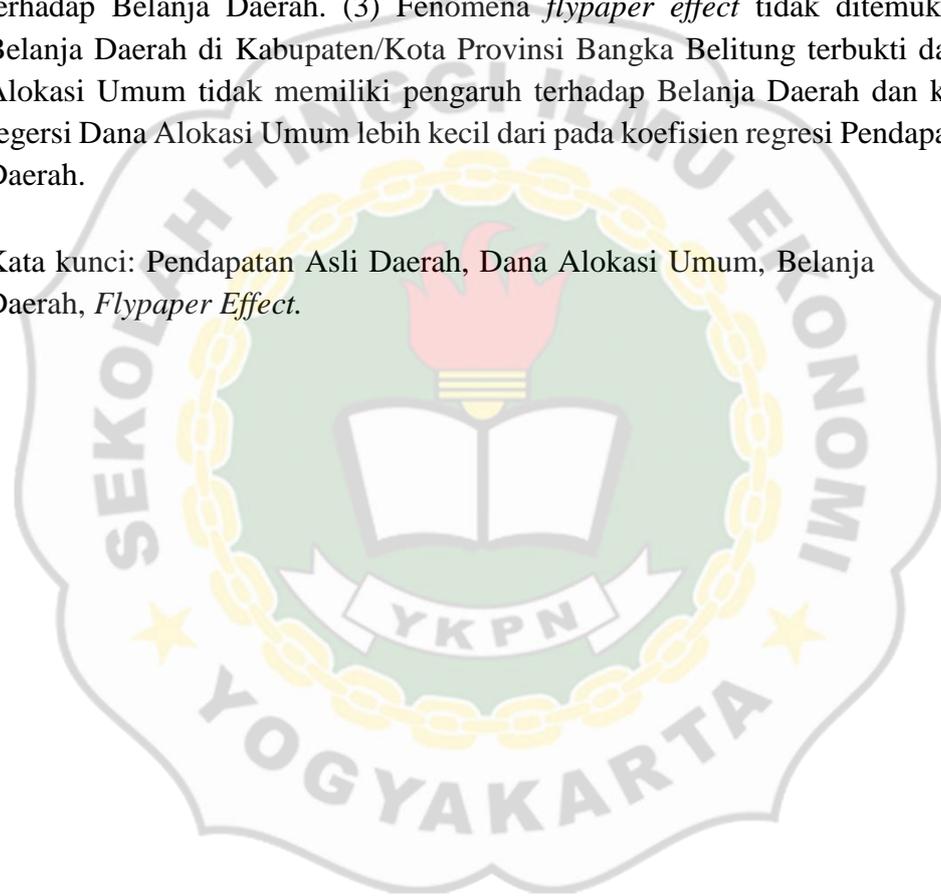
Wisnu Prajogo, Dr., M.B.A.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang fenomena *flypaper effect* pada belanja daerah (kabupaten/kota) di Provinsi Bangka Belitung. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 28 Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung. Data penelitian yang digunakan bersumber dari Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Daerah (kabupaten/kota) di Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, (2) Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah. (3) Fenomena *flypaper effect* tidak ditemukan pada Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bangka Belitung terbukti dari Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Daerah dan koefisien regresi Dana Alokasi Umum lebih kecil dari pada koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Belanja Daerah, *Flypaper Effect*.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the phenomenon of the flypaper effect on regional spending (districts/cities) in Bangka Belitung Province. The research sample used was 28 regencies/cities in Bangka Belitung Province. The research data used is sourced from the Local Government Budget Realization Report (district/city) in Bangka Belitung Province. The results of the study show (1) Regional Original Income has a positive and significant influence on Regional Expenditures, (2) General Allocation Funds has no effect on Regional Expenditures. (3) The phenomenon of the flypaper effect is not found in Regional Expenditures in the Regency/City of Bangka Belitung Province as evidenced by the General Allocation Fund has no effect on Regional Expenditures and the regression coefficient of the General Allocation Fund is smaller than the regression coefficient of Regional Original Income.

Keywords: Regional Original Revenue, General Allocation Fund, Regional Expenditure, Flypaper Effect.



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. PENDAHULUAN

Semenjak tahun 1999 pemerintah mengambil keputusan dengan menerapkan kebijakan kepada pemerintah daerah untuk mengendalikan kemampuan yang ada di daerahnya sendiri yang disebut Otonomi Daerah. Dalam melaksanakan otonomi daerah, pemerintah daerah menerapkan sistem desentralisasi untuk dapat secara maksimal mengelola keuangan daerah dengan baik. Aspek utama dalam manajemen keuangan daerah adalah pengelolaan dana perimbangan. Dana perimbangan bersumber dari APBN yang dianggarkan untuk mengatasi ketimpangan fiskal. Dana perimbangan terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) yang didalamnya terdapat pajak dan sumber daya alam yang merupakan dana transfer dari pemerintah pusat untuk pemerintah daerah yang sudah diatur dalam Undang-Undang No.32 tahun 2004. Disamping dana perimbangan tersebut, pemerintah daerah memiliki sumber pendapatan sendiri yang berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD), pembiayaan, dan pendapatan lain-lain. Namun banyak pemerintah daerah yang masih bergantung kepada Dana Alokasi Umum (DAU) untuk membiayai pengeluaran daerah. Sehingga Dana Alokasi Umum (DAU) dianggap lebih fleksibel daripada Pendapatan Asli Daerah (PAD) itu sendiri, Penggunaan Dana Alokasi Umum (DAU) yang tepat semestinya dapat menjadi pendorong perekonomian daerah (Kurnia, 2013). Permasalahan yang selanjutnya muncul ialah ketergantungan pemerintah daerah menggunakan dana transfer dari pemerintah pusat dalam mendanai belanja daerah tanpa memaksimalkan potensi yang ada pada daerah itu sendiri yang disebut dengan *flypaper effect*. Penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja daerah Pemerintah Daerah kabupaten/kota di Bangka Belitung. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ”**Analisis *Flypaper Effect* terhadap Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Bangka Belitung tahun 2016-2019**”

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II. TINJAUAN TEORI DAN OENGEMBANGAN HIPOTESIS

Otonomi Daerah

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, otonomi daerah ialah suatu wewenang, hak dan kewajiban yang diberikan kepada daerah otonom yang berfungsi untuk mengurus dirinya sendiri yang berkaitan dengan pembangunan dan urusan pemerintah secara umum yang sebelumnya di urus oleh pemerintah pusat. Saragih (2003) menjelaskan bahwa otonomi merupakan suatu kebebasan dalam mengendalikan sesuatu yang dilakukan bagian wilayah yang berhubungan dengan masyarakat politik atau negara.

Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pasal 1 ayat 8 menyebutkan pemerintah pusat menyerahkan urusan pemerintahannya kepada daerah otonom yang didasarkan pada asas otonom. Desentralisasi fiskal merupakan desentralisasi yang tidak bisa jauh dari isu kapasitas keuangan daerah, kemampuan menggali dan mengelola keuangan menjadi tolak ukur kemandirian suatu daerah (Yustika, 2008). Kurnia (2013) menerangkan bahwa instrumen kebijakan fiskal yang terpenting bagi pemerintah daerah adalah desentralisasi fiskal karena dapat menunjukkan kapasitas dan kemampuan di setiap daerah yang didalamnya terdapat anggaran daerah.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan yang timbul antara *principal* dan *agent* dalam kerjasama suatu kontrak. *Principal* melibatkan *agent* dalam melakukan beberapa layanan atas nama *principal*. Sebagai *agent* manajer harus mempunyai tanggung jawab yang lebih agar keuntungan yang diterima oleh pemilik (*principal*) dapat maksimal. Sedangkan di sisi lain manajer juga harus memikirkan kesejahteraan mereka sendiri. Sektor publik negara bisa diterapkan dengan teori keagenan. Dalam negara yang berdemokrasi teori keagenan bisa digambarkan dengan hubungan antara masyarakat dengan pemerintah atau bisa juga hubungan keagenan antar pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Pemerintah daerah harus bertanggung

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jawab penuh terhadap pemerintah pusat yang sudah menyerahkan wewenangnya kepada pemerintah daerah. Sedangkan di sisi lain pemerintah daerah juga harus memikirkan kesejahteraan mereka sendiri. Pada sektor publik dari penyusunan anggaran dapat dilihat hubungan keagenan. Penyusunan dan pengesahan anggaran dilakukan oleh pemerintah daerah (provinsi) yang kemudian anggaran yang sudah disahkan tersebut diserahkan ke pemerintah pusat. Realisasi anggaran yang sudah dibuat kemudian harus dipertanggungjawabkan kepada pemerintah pusat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber penerimaan daerah dimana kondisi perekonomian di daerah dan kemampuan dari sumber pendapatan daerah tersebut yang menjadi penentu jumlah pendapatan yang diterima di suatu daerah. PAD dapat menunjukkan potensi di setiap daerah untuk memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada secara efektif guna mendanai kegiatan daerah.

Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana alokasi umum (DAU) merupakan dana transfer yang berasal dari penerimaan APBN yang kemudian didistribusikan untuk mendorong pemerataan kondisi keuangan antar daerah guna membiayai kebutuhan daerah dalam melaksanakan desentralisasi (Undang-Undang No. 33 Tahun 2004). DAU yang sudah ditentukan dalam APBN sekurang-kurangnya 26% dari Pendapatan Dalam Negeri Neto (Halim, 2009). Pengalokasian Dana Alokasi Umum (DAU) tergantung pada kebutuhan dan potensi di setiap daerah.

Belanja Daerah

Belanja daerah berhubungan dengan konsumsi daerah. Konsumsi untuk pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi untuk rumah tangga (*household consumption/private consumption*) termasuk dalam pengeluaran untuk konsumsi daerah. Berdasarkan Undang-Undang No.23 tahun 2014 belanja daerah merupakan seluruh kewajiban yang dianggap sebagai pengurang dari nilai kekayaan bersih dalam periode tahun yang bersangkutan. Belanja daerah lebih diprioritaskan untuk

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membiyai urusan pemda terkait dengan fasilitas dasar yang sudah tertera di dalam peraturan perundang-undangan.

Flypaper Effect

Kuncoro (2007) menyebutkan bahwa istilah *flypaper effect* digunakan pertama kali oleh Courant, Gramlich, dan Rubinfeld (1979) untuk menggambarkan pemikiran Arthur Okun (1930) yaitu “*money sticks where it hits*” dan sejauh ini belum ada persamaan kata “*flypaper effect*” dalam KBBI sehingga masih menggunakan istilah “*flypaper effect*” sampai saat ini.

Maimunah (2006) menyebutkan *flypaper effect* terjadi ketika pemda lebih bergantung dengan dana transfer (DAU) daripada dengan pendapatan daerahnya sendiri (PAD) untuk mendanai belanja daerah. *Flypaper effect* mengakibatkan belanja daerah mengalami peningkatan yang lebih besar daripada penerimaan dari transfer itu sendiri sehingga pemerintah daerah cenderung menggantungkan bantuan dari pusat dibanding dengan mengelola sumber daya daerahnya

Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

Pernyataan dari hasil temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa PAD berpengaruh terhadap Belanja Daerah Salawali, Paulus, dan Agnes (2019). Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah

Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

Pernyataan dari hasil temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa DAU berpengaruh terhadap Belanja Daerah Friyani (2017). Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₂: DAU berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Terjadi *Flypaper Effect* pada pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah

Pernyataan dari hasil temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa terjadi fenomena *flypaper effect* pada Belanja Daerah Solikin (2016). Maka dari itu peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terjadi *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Bangka Belitung.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari situs www.djpk.kemenkeu.go.id. Teknik pengumpulan sampel yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini berupa data realisasi anggaran pada PAD, DAU, serta Belanja Daerah di Kabupaten/Kota pada Provinsi Bangka Belitung tahun 2016-2019. PAD dan DAU ditetapkan sebagai variabel independen sedangkan Belanja Daerah yang ditetapkan sebagai variabel dependen.

Model Estimasi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

CEM atau dapat dikenal sebagai *Pooled Least Square* (PLS) ialah metode analisis yang amat sederhana daripada metode FEM dan REM. Pada model CE ini menggambarkan keterkaitan antar variabel dependen dan variabel independen. Artinya yakni konstanta (α) dan koefisien regresi (β) yang dimiliki pada semua antar-individu (*cross section*) juga antar-waktu (*time series*) sama.

Fixed Effect Model (FEM)

Pada estimasi regresi model FE nilai konstanta (α) dapat diasumsikan bahwa antar-individu (*cross section*) dan antar-waktu (*time series*) itu dapat berbeda. Sementara itu, koefisien (β) diasumsikan mempunyai model estimasi regresi antar-individu (*cross section*) dan antar-waktu (*time series*) yang sama. Model FE dapat disebut dengan *least squares dummy variable* (LSDV) karena dalam menganalisis data panel pada model estimasi ini dapat menambahkan *dummy variable* atau variabel semu.

Random Effect Model (REM)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salah satu cara yang berguna dalam menghilangkan masalah heteroskedastisitas dengan cara yang pasti digunakan guna mengestimasi model RE ialah *Generalized Least Square* (GLS). Pada model estimasi ini *error* dapat ditemukan ketika terjadinya disparitas karakteristik individu dan antarwaktu yang diproksikan pada *error* terhadap model. Menimbang bahwa terdapat sepasang unsur yang memegang kontribusi pada penciptaan *error* yakni perbedaan individu dan perbedaan waktu. Maka dari itu, random *error* pada metode ini wajib dibedakan menjadi *error* untuk komponen individu dan *error* untuk komponen waktu.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji Chow dijalankan guna membantu penulis dalam memastikan metode antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* mana yang lebih baik. Rumusan hipotesis yang diajukan untuk Uji Chow yakni sebagai berikut:

H_0 : Model Regresi paling tepat yaitu menggunakan *Common Effect*

H_A : Model Regresi paling tepat yaitu menggunakan *Fixed Effect*

Jika keputusan pada pengujian menghasilkan H_0 ditolak maka lebih baik diterapkan ialah *Fixed Effect Model* dibanding *Common Effect Model*. Uji Chow dijalankan pada pengolahan data yakni untuk menghasilkan nilai probabilitas (Prob.) yang selanjutnya akan dibandingkan dengan tingkat signifikan (α) yang telah diputuskan dalam pengujian. Oleh sebab itu, H_0 diterima ataupun H_0 ditolak ditentukan apabila:

Prob. $F > 0,05$: Menerima H_0

Prob. $F < 0,05$: Menolak H_0

Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan apabila pada pengujian *Chow Test* menghasilkan simpulan H_A diterima atau model CE tidak lebih tepat dibanding model FE. Uji Hausman digunakan guna membantu penulis dalam memastikan model mana yang paling baik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Pada model regresi REM melahirkan sebuah estimasi yang efisien, namun tidak konsisten. Sementara itu, model regresi FEM menghasilkan sebuah estimasi yang konsisten, tetapi tidak efisien. Diperlukan sebuah hasil estimasi yang konsisten dibanding

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan hasil estimasi yang efisien dalam pengambilan sebuah keputusan pengujian statistik. Maka dari itu, perlu dilakukannya Uji Hausman untuk menguji konsistensi apakah model regresi REM menunjukkan hasil estimasi yang konsisten atau tidak. Rumusan hipotesis yang diajukan untuk Uji Hausman ialah sebagai berikut:

H_0 : Model regresi paling tepat yaitu menggunakan *Random Effect Model*

H_A : Model regresi paling tepat yaitu menggunakan *Fixed Effect Model*

Jika hasil pada Uji Hausman menunjukkan bahwa menerima H_0 , maka nilai estimasi model FE tidak konsisten, sehingga kesimpulan pada Uji Hausman adalah REM lebih tepat digunakan dibanding FEM. H_0 diterima atau ditolak ditentukan apabila:

χ^2 hitung $>$ χ^2 kritis : menolak H_0

χ^2 hitung $<$ χ^2 kritis : menerima H_0

Atau penentuan pengujian dapat pula ditentukan dengan cara mencocokkan probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan dalam pengujian.

Prob. $<$ 0,05 : menolak H_0

Prob. $>$ 0,05 : menerima H_0

Uji Lagrange Multiplier

Apabila pada pengujian Uji Chow *Common Effect Model* ialah hasil model yang lebih baik, maka perlu untuk dilakukannya pengujian *Lagrange Multiplier*. Pengujian ini dilakukan guna membuktikan bahwa *Common Effect Model* sebagai model paling tepat tanpa mengandung masalah Autokorelasi. Rumusan hipotesis pada Uji *Lagrange Multiplier* yakni:

H_0 : Model CEM tidak terdapat masalah Autokorelasi

H_A : Model CEM terdapat masalah Autokorelasi

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan pada pengolahan data yakni untuk menghasilkan nilai probabilitas (Prob.) yang selanjutnya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang telah diputuskan dalam pengujian. Oleh sebab itu, H_0 diterima ataupun H_0 ditolak ditentukan apabila:

Prob. $>$ 0,05 : menerima H_0

Prob. $<$ 0,05 : menolak H_0

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat diabaikan apabila dalam regresi linier variabel bebas yang digunakan tidak lebih dari satu. Hal tersebut dapat diabaikan karena bila variabel bebas yang digunakan hanya satu maka kemungkinan terjadinya multikolinearitas tidak akan terjadi. Akan tetapi pada penelitian ini penulis menerapkan lebih dari satu variabel bebas (DAU dan PAD) sehingga pada pengujian ini Uji Multikolinearitas diperlukan.

Apabila diantara variabel independen (multikolinearitas) tidak terjalin hubungan maka akan timbul model regresi yang tepat. Uji multikolinearitas dilakukan guna memeriksa apakah pada model regresi terkandung ikatan yang signifikan antar variabel independen. Pada pengujian uji multikolinearitas, penulis menggunakan koefisien korelasi antar variabel independen. Dikatakan terbebas dari persoalan multikolinearitas bila hasil diantara tiap-tiap variabel independen tidak lebih dari 0,8. Begitupun sebaliknya bila nilai diantara tiap-tiap variabel independen diatas 0,8 maka dapat diartikan data terkandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Basuki dan Prawoto (2017:275) menjelaskan data panel ialah jalinan antar data *time series* dan *cross section*, akan tetapi data panel lebih condong pada sifat data *cross section*. Keadaan ini dikarenakan dalam data panel pada masa waktunya periodik, dimana hal tersebut justru tidak sama dengan data *time series* yang masa waktunya tidak periodik. Uji Heteroskedastisitas umumnya berlaku pada data *cross section*, sehingga pada penelitian ini diperlukan adanya pengujian heteroskedastisitas karena pada penelitian ini peneliti menggunakan data panel.

Pengujian Uji Heteroskedastisitas dilakukan guna memahami apakah ada penyimpangan dalam asumsi klasik atau tidak. Data yang berkarakter data silang (*cross section*) akan sering terjadi heteroskedastisitas dari pada data yang berkarakter runtutwaktu (*time series*). Salah satu penyebab terjadinya heteroskedastisitas yakni *Outlier data* (data ekstrem). Untuk membantu penulis dalam menentukan apakah terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian, maka dapat menggunakan pengujian heteroskedastisitas yakni berupa Uji Glejser. Hasil dari pengujian akan memberikan kesimpulan dari nilai

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Probabilitas F ataupun Probabilitas Chi-Square. Selanjutnya hitungan tersebut akan dicocokkan dengan tingkat signifikan (α) 5%, jika nilai yang dihasilkan memiliki probabilitas lebih tinggi daripada tingkat signifikan maka model regresi tidak terkandung masalah heteroskedastisitas, dan seandainya nilai probabilitasnya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikannya maka model regresi terkandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud untuk memahami apakah terkandung korelasi antar residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Berbeda dengan uji heteroskedastisitas dimana uji tersebut dijalankan pada data yang sifatnya *cross section*, uji autokorelasi dijalankan pada data yang bersifat runtutwaktu (*time series*). Hal ini dikarenakan berdasar sifatnya, data pada periode t responsif atas data pada periode $t-1$ (sebelumnya). Oleh sebab itu dikarenakan pada penelitian ini peneliti mempergunakan data panel, dimana data panel cenderung condong ke data *cross section* maka pengujian uji autokorelasi tidak diperlukan.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:297) melakukan pengujian autokorelasi pada data yang sifatnya bukan runtutwaktu hanya akan menimbulkan hasil yang sia-sia dengan kata lain tidaklah berarti. Hal ini dikarenakan, meskipun pada data panel terkandung data time series akan tetapi, data time series tersebut bukan time series murni (periode yang tidak periodik). Maka dari itu, uji autokorelasi pada penelitian ini dapat diabaikan atau tidak perlu dilakukan. Kemudian dapat diasumsikan untuk variabel terikat tertentu tidak terdapat autokorelasi, dengan kata lain korelasi seri antar faktor gangguan.

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu bagian dari uji asumsi pada analisis statistika dimana datanya berdistribusi normal. Pada aplikasi Eviews Uji Normalitas terkandung sepasang metode, yakni histogram dan Uji Jarque-Bera. Uji J-B merupakan pengujian statistik terhadap data yang bertujuan untuk dapat diketahui data yang diolah apakah berdistribusi normal. Uji ini menghitung perbedaan antara *skewness* dan *kurtosis* data serta dapat dipadankan bila sifat datanya normal (Winarno, 2017). Data dapat dikatakan berdistribusi normal bila nilai probabilitas JB diatas dari sig.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang sudah ditentukan yakni sebesar 5%. Apabila nilai probabilitas JB kurang dari sig. 5% maka maknanya data tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yaitu menunjukkan tingkat persentase yang berpengaruh dari seluruh variabel independen atas variabel dependennya (Algifari, 2016). Besarnya nilai pada uji koefisien determinasi yaitu dari 0 hingga 1. Jikalau nilai koefisien determinasi (R^2) mencapai nilai 1, artinya semakin besar variabel independen membawa pengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya bila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 0 atau kecil, maka maknanya variabel independen belum kapabel untuk membawa pengaruh atas variabel dependen.

Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan cara yaitu dengan menggunakan nilai probabilitas pada (Prob.). Pada penelitian ini penulis menentukan tingkat signifikansi (α) pada pengujian hipotesis sebesar 5% agar dapat mengetahui keputusan dalam pengujian tersebut apakah H_0 diterima atau ditolak. Jika nilai probabilitas koefisien dibawah 5% maka keputusan yang diambil dalam pengujian ialah menolak H_0 . Artinya variabel bebas berpengaruh atas variabel terikat.

Uji Simultan

Uji simultan atau statistik F dilakukan dengan maksud yaitu memeriksa apakah dari model regresi estimasi semua variabel independen dapat menafsirkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikan (α) yang dipergunakan pada pengujian ini yaitu sebesar 5%. Apabila hasil pengujian menunjukkan Prob. F dibawah dari tingkat signifikan maka keputusannya yaitu H_0 ditolak. Menolak H_0 artinya bahwa nilai variabel dependen mampu diuraikan oleh variabel independen. Kemudian apabila probabilitas F lebih besar dari tingkat signifikan maka keputusannya adalah H_0 diterima. Menerima H_0 artinya variasi nilai variabel dependen tidak dapat diuraikan oleh seluruh variabel independen secara bersamaan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV. HASIL PENELITIAN

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 1 Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|-----------|--------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 4.446855 | (6,19) | 0.0057 |
| Cross-section Chi-square | 24.562896 | 6 | 0.0004 |

sumber: Data sekunder yang diolah (E-views 6)

Hasil dari Uji Chow dapat dilihat dari nilai probabilitas *cross section chi-square*. Pada penelitian ini hasil Uji Chow menunjukkan nilai Prob. *Chi-square* = 0,0004 < 0,05 yang berarti menolak H_0 . Maka model yang tepat digunakan adalah modal FE dari pada model CE. Setelah menentukan bahwa model FE yang terpilih maka selanjutnya perlu melakukan Uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | | |
|------------------------------------------------|-------------------|--------------|------------|--------|
| Equation: Untitled | | | | |
| Test cross-section random effects | | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. | |
| Cross-section random | 7.832144 | 2 | 0.0199 | |
| Cross-section random effects test comparisons: | | | | |
| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
| LOG(PAD) | 0.700561 | 0.145667 | 0.040549 | 0.0059 |
| LOG(DAU) | 0.214313 | 0.625870 | 1.320732 | 0.7203 |

Sumber: Data sekunder yang diolah 2021 (E-views 6)

Hasil yang dari Uji Hausman dapat dilihat dari nilai probabilitas pada *cross-section random*. Pada penelitian ini Uji Hausman memiliki nilai Prob. 0,0199 < 0,05 sehingga bahwa H_0 ditolak yang berarti model estimasi RE bersifat tidak konsisten dan lebih baik menggunakan model FE.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | <u>Pembobotan (Weighted)</u> | <u>Tanpa Pembobotan(Unweighted)</u> |
|-------------|------------------------------|-------------------------------------|
| R-square | 0,799793 | 0,588952 |
| F-statistic | 9,487719 | 3,441873 |

Sumber: Data sekunder yang diolah 2021 (E-views 6)

Model FE yang terpilih ada kemungkinan mengandung masalah heteroskedastisitas karena model FE konsisten namun tidak efisien (*varians error* tinggi) untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas tersebut dapat diatasi dengan cara membandingkan hasil antara model estimasi model estimasi dengan pembobotan (*weighted*) dan tanpa pembobotan (*unweighted*). Model FE dengan pembobotan dapat dilakukan dengan cara *cross section weighted*.

Dari tabel 4 ditunjukkan bahwa model estimasi FE dengan pembobotan (*weighted*) lebih cocok digunakan dalam penelitian ini dari pada model estimasi FE tanpa pembobotan (*unweighted*). Hal ini dibuktikan oleh R-Square = 0,799793 dan F-statistic = 9,487719 dengan model estimasi FE pembobotan lebih besar dari pada R-Square = 0,588952 dan F-statistic = 3,441873 dengan model estimasi FE tanpa pembobotan. Jadi dapat disimpulkan bahwa model estimasi FE dengan pembobotan lebih efisien daripada model estimasi FE tanpa pembobotan, oleh karena itu model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah FEM dengan pembobotan (*weighted*).

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

| | PAD | DAU |
|------------|--------------------|--------------------|
| PAD | 1 | 0,4380311229399036 |
| DAU | 0,4380311229399036 | 1 |

Sumber: Data sekunder yang diolah 2021 (E-views 6)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari tabel 5 hasil analisis di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi yang dimiliki antara variabel PAD dan DAU yaitu $0,438 < 0,8$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi estimasi FE dengan pembobotan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Otokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Otokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.799793 | Mean dependent var | 42.27145 |
| Adjusted R-squared | 0.715495 | S.D. dependent var | 22.59221 |
| S.E. of regression | 0.193534 | Sum squared resid | 0.711652 |
| F-statistic | 9.487719 | Durbin-Watson stat | 2.107557 |
| Prob(F-statistic) | 0.000032 | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah 2021 (E-views 6)

Merujuk pada tabel 6 menunjukkan nilai *durbin-watson stat* 2.107557, $k = 2$, $\alpha = 5\%$, dan jumlah observasi 28. Sehingga dapat dilihat di tabel DW menghasilkan:

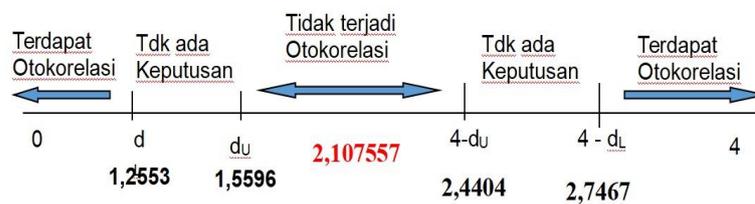
$$dL = 1.2553, dU = 1.5596.$$

$$4 - dL = 4 - 1.2553 = 2.7467$$

$$4 - dU = 4 - 1.5596 = 2.4404$$

Gambar 1

Uji Otokorelasi

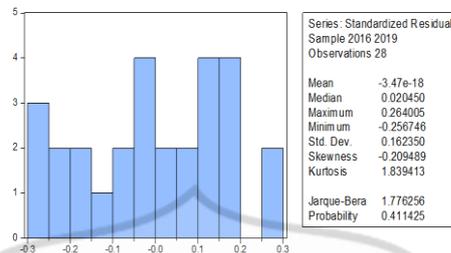


Dari gambar 1 menunjukkan bahwa nilai durbin-watson 2.107557 berada di daerah bebas otokorelasi yang berarti model FE dengan pembobotan tidak mengandung masalah otokorelasi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Normalitas

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas



Merujuk pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Prob. Jarque-Bera = 0.411425 lebih dari 5% yang menunjukkan residualnya berdistribusi normal. Jadi dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi estimasi FE dengan pembobotan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

Tabel 8 Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(BD)
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 06/20/21 Time: 12:44
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 28
Linear estimation after one-step weighting matrix

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -26.61549 | 20.39216 | -1.305183 | 0.2074 |
| LOG(PAD) | 0.629646 | 0.140698 | 4.475147 | 0.0003 |
| LOG(DAU) | 0.571976 | 0.746145 | 0.766575 | 0.4528 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.799793 | Mean dependent var | 42.27145 |
| Adjusted R-squared | 0.715495 | S.D. dependent var | 22.59221 |
| S.E. of regression | 0.193534 | Sum squared resid | 0.711652 |
| F-statistic | 9.487719 | Durbin-Watson stat | 2.107557 |
| Prob(F-statistic) | 0.000032 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.588952 | Mean dependent var | 26.00108 |
| Sum squared resid | 0.734555 | Durbin-Watson stat | 2.778272 |

Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa model FE dengan pembobotan (*weighted*) mempunyai nilai R-square sebesar 0.799793. Dapat simpulkan bahwa PAD dan DAU dapat menjelaskan variasi Belanja Daerah sebesar 79,97% dan sisanya sebesar 20,03% variasi Belanja Daerah dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Parsial

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa PAD memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0003 lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05 maka H_0 ditolak. Nilai koefisien PAD bernilai 0.629646 sehingga PAD memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Daerah secara signifikan. Pada hasil analisis menggunakan model FE dengan pembobotan (*weighted*) menghasilkan nilai Prob. DAU sebesar $0.4528 > \alpha = 5\%$ yang berarti H_0 diterima. Dapat juga dilihat dengan menggunakan t-statistic variabel PAD sebesar $4.475 > t\text{-hitung } 1.70814$ yang berarti PAD memiliki pengaruh terhadap Belanja Daerah. Sedangkan Nilai t-statistic DAU $0,766 < t\text{-hitung } 1.70814$ yang berarti variabel DAU tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah di Provinsi Bangka Belitung.

Uji Simultan

Dari tabel 7 terlihat bahwa nilai Prob(F-statistic) = 0.000032 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Yang berarti H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Daerah.

Pembahasan

Pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah

Pada hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai probabilitas yang dimiliki variabel PAD sebesar 0.0003 lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Sedangkan nilai koefisien PAD bernilai positif yaitu 0.629646 sehingga PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Yang memiliki arti bahwa jika PAD meningkat maka akan diikuti dengan Belanja Daerah yang meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mardiasmo (2004) yang menyebutkan bahwa jika PAD tinggi akan mempengaruhi Belanja Daerah sehingga Belanja Daerah meningkat, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan subsidi pemerintah daerah dalam pelayanan kepada

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat. Sehingga pernyataan tersebut dapat mendukung H1 yang telah diajukan oleh peneliti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Armawaddin (2015) yang menerangkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah. Penelitian lain oleh Saimul (2015), Oktavia (2014) dan Ferdian (2013) yang menghasilkan bahwa PAD memiliki berpengaruh positif dan signifikan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menentukan kemandirian suatu daerah, apabila PAD tinggi maka dapat dikatakan bahwa daerah tersebut mandiri tidak bergantung pada transfer dari Pemerintah Pusat. Untuk meningkatkan PAD hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan kepuasan masyarakat atas layanan publik.

Pendapatan Asli Daerah yang dimiliki Provinsi Bangka Belitung mempunyai peran yang cukup penting dalam menentukan kemampuan daerah dalam melaksanakan pemerintahan dan program pembangunan daerah. Untuk menganggarkan Belanja Daerah pemerintah daerah menyesuaikan dengan pendapatan daerah yang diterima. Apabila semakin besar pendapatan daerah yang diterima maka anggaran untuk Belanja Daerah akan semakin besar juga.

Pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah

Pada hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada uji parsial menghasilkan nilai probabilitas yang dimiliki oleh variabel DAU sebesar $0.4528 > \alpha = 5\%$ yang berarti bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Nilai koefisien yang dimiliki oleh variabel DAU sebesar 0.571976 yang artinya jika DAU mengalami peningkatan 1 rupiah maka akan menaikkan Belanja Daerah sebesar 0.571976 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

Pada saat DAU mengalami peningkatan maka Belanja Daerah akan ikut meningkat. Namun dalam penelitian ini peningkatan DAU tersebut tidak sebanding dengan peningkatan Belanja Daerah. Hal tersebut membuktikan bahwa DAU memiliki pengaruh terhadap Belanja Daerah hanya saja pengaruh tersebut tidak signifikan. Menurut Peraturan Pemerintah No.55 tahun 2007 Pasal 1 No.22 dan 23, tujuan dari

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemberian DAU pada Pemerintah Daerah yang bersumber dari APBN adalah untuk pemerataan di setiap daerah dengan memperhatikan, luas daerah, jumlah penduduk, keadaan geografi, dan tingkat pendapatan dalam rangka Desentralisasi. Tapi pada kenyataannya dana transfer yang diterima oleh Pemerintah Provinsi Bangka Belitung masih kecil, dikarenakan Provinsi Bangka Belitung dianggap sudah mampu untuk membiayai segala kewenangan dalam melaksanakan otonomi daerah atau dengan kata lain Provinsi Bangka Belitung sudah bisa mandiri tanpa bergantung pada bantuan dari pusat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Firdayanti dan Hidayat (2019) yang mengatakan bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah di Kota Surabaya sehingga pernyataan tersebut tidak dapat mendukung H2 dalam penelitian ini.

DAU merupakan dana transfer yang diperoleh dari pusat yang diharapkan dapat mendorong pemerataan kemampuan setiap daerah, karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kebutuhan belanja daerah yang berbeda. Sehingga dengan adanya DAU diharapkan dapat meningkatkan PAD dari setiap daerah dalam mendanai belanja daerah untuk penyediaan layanan bagi masyarakat.

Analisis terjadinya *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bangka Belitung

Flypaper effect terjadi ketika kondisi keuangan pemerintah yang digunakan untuk belanja daerah lebih banyak didanai dengan dana transfer (DAU) daripada menggunakan pendapatannya sendiri (PAD). Untuk mengetahui apakah terdapat fenomena *flypaper effect* di Provinsi Bangka Belitung maka harus membandingkan besarnya pengaruh PAD dan pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah. Dalam penelitian ini telah dilakukan uji parsial yang menghasilkan bahwa DAU tidak mempengaruhi Belanja Daerah secara signifikan dibuktikan dengan nilai Prob. DAU sebesar $0.4528 > \alpha = 5\%$. Dapat pula dilihat dari nilai koefisien yang dimiliki PAD 0.629646 lebih besar daripada nilai koefisien DAU 0.571976 yang berarti bahwa pengeluaran daerah yaitu Belanja Daerah lebih banyak didanai dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) daripada menggunakan Dana Alokasi Umum (DAU). Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena *flypaper effect* tidak terjadi di Provinsi Bangka Belitung tahun 2016-2019.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kesimpulan ini searah dengan penelitian yang dilakukan Putra dan Dwirandra (2015) yang mengatakan bahwa tidak terdapat fenomena *flypaper effect* di Kabupaten/Kota Provinsi Bali yang ditunjukkan oleh nilai koefisien DAU lebih kecil daripada koefisien PAD. Hasil penelitian Kurnia (2013) yang menghasilkan bahwa tidak terdapat fenomena *flypaper effect* di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Sehingga pernyataan tersebut tidak dapat mendukung H3 dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Saputri (2014) yang menjelaskan bahwa belanja daerah dipengaruhi oleh PAD dan DAU secara signifikan, sehingga terjadi *flypaper effect* di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Hasil penelitian dari Wulansari (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat fenomena *flypaper effect* di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat tahun 2012-2013. Dari penelitian Saputri (2014) dan Wulansari (2015) bisa disimpulkan bahwa Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat merupakan daerah yang kurang mandiri dari segi keuangan dan masih bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat dalam rangka memenuhi belanja daerah. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat belum dapat memaksimalkan PAD untuk mendanai Belanja Daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah.

Tidak terjadinya *flypaper effect* pada Provinsi Bangka Belitung menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Bangka Belitung tidak mempunyai pola ketergantungan terhadap dana transfer berupa DAU dari Pemerintah Pusat. Hal ini terbukti dari banyaknya PAD yang diterima oleh Provinsi Bangka Belitung dan DAU yang memiliki perkembangan dengan porsi kecil karena hanya digunakan sebagai pemicu kemandirian setiap daerah yang merupakan awal keberhasilan otonomi. Sehingga dapat diharapkan bahwa dengan alokasi dana tersebut, pemerintah daerah Provinsi Bangka Belitung dapat memaksimalkan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah yang dapat berpotensi menaikkan PAD dan menurunkan DAU. Jadi dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan Pemerintah Provinsi Bangka Belitung tahun 2016-2019 cukup baik dan termasuk mandiri dari segi keuangan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama Terdapat pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung tahun 2016-2019.

Kedua Tidak ditemukan pengaruh dari Dana Alokasi Umum (DAU) secara signifikan terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung 2016-2019.

Ketiga Fenomena *Flypaper Effect* tidak ditemukan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung tahun 2016-2019

Saran

Pertama Pemerintah Provinsi Bangka Belitung harus mempertahankan kemandirian agar tidak terlalu mengandalkan dana transfer yang diterima dari pemerintah pusat dengan cara mengoptimalkan potensi-potensi yang ada, sehingga PAD yang diterima dapat maksimal.

Kedua Dana perimbangan yang diperoleh dari pemerintah pusat berupa Dana Alokasi Umum harus benar-benar digunakan untuk mendorong terwujudnya pemerataan pembangunan daerah serta dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan publik.

Ketiga Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang membuat hasil analisis lebih baik/akurat. Seperti tempat penelitian dan objek yang digunakan sebaiknya dipilih dengan menggunakan metode agar penelitian menghasilkan analisis yang sesuai, jumlah dan jenis data dapat menyesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan, dan lebih baik menambah variabel lain nya.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Pustaka

- Afriza, 2012. Analisis *Flypaper effect* Pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sumatra Utara. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Universitas Sumatra Utara.
- Arini, P. R. (2016). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Kalimantan. *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*, 2(2), 180–198.
- Algifari. (2010). *Statistika Deskriptif Plus untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Amalia, W. R., Nor, W., & Nordiansyah, M. (2015). Flypaper Effect Pada Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau), Dan Dana Alokasi Khusus (Dak) Terhadap Belanja Daerah Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Selatan (2009 – 2013). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.20961/jab.v15i1.171>
- Armawaddin, M. (2015). Analisis Flypapper Efffect pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) UHO*, 16, 13–19.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul , 2009. *Sistem Pengendalian Manajemen*. UPP STIM YKPN. Cetakan Ketiga Maret.
- Halim, A. 2002. *Akuntansi Keuangan Daerah. Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hastuti, I. 2011. Analisis *Flypaper Effect* Dana Alokasi Umum (DAU), Pendaptan Asli Daerah (PAD), dan Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). *Skripsi Program Sarjanah Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro*. Semarang.
- Kuncoro, Haryo. 2007. Fenomena *Flypaper Effect* pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dan Kabupaten di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X makassar*.
- Kuncoro, Haryo. 2007. *Flypaper Effect* pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X*. UNHAS Makasar. Hal 26-28.
- Kurnia, Eka Daddy. 2013. Analisis Flypaper Effect berdasarkan Pemetaan Indeks Kemampuan Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Kusumadewi, Diah Ayu dan Rahman, Arief 2007. *Flypaper Effect* pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Indonesia. *JAAI Volume 11 No.1*, Juni 2007: 67-80.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Maimunah, Mutiara. 2006. *Flypaper Effect* pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatra. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemn Keuangan Daerah dalam Mewujudkan Good Governance*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2004. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2004. *Otonomi Dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Masdjojo, G. N., & Sukartono. (2009). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah serta Analisis Flypaper Effect Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2006-2008. *Jurnal Telaah Manajemen*, 6(1), 32–50.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Selemba Madika.
- Putra, Ida Bagus D dan Dwirandra, A.A.A.N.B. 2015. Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *ISSN: 2303-1018 E-Journals Akuntansi Universitas Udanaya Vol. 13.3 Desember (2015): 811-827*.
- Saputri, M.A. 2014. *Flypaper Effect* pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2012. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Saragih, Juli Panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, B. (2017). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Siyoto, S., & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soesilowati, E. S., Sarana, J., Suhodo, D. S., & Ermawati, T. (2005). *Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Kinerja Pelayanan Publik di Bidang Pendidikan dan Kesehatan*.
- Sukriy, A., & Halim, Abdul. (2004). Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Pemerintah Daerah Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa dan Bali. Yogyakarta: *Jurnal ekonomi*, No.2/Th. XIII/25/, 90109.
- Sumarmi, Saptaningsih. (2010). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Modal Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta.
- Suparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.